

TEKS *RANDAI UMBUIK MUDO* KARYA MUSRA DAHRIZAL (TINJAUAN ANTROPOLOGI SASTRA)

Surya Dharma Eka Sakti

Abstract

This research describes the shaman practice in Umbuik Mudo randai script. This research use structure and anthropological theory. Structure analysis show that main character, Umbuik Mudo, use this practice to regain his pride. Furthermore, the object show the importance of characters status (rich and poor), pride, and behavior ethics,

Key word: randai, Minangkabau, Umbuik Mudo, Musra Dahrizal, antropologi sastra

Pengantar

Randai adalah penyajian *kaba* Minangkabau dalam bentuk drama atau teater tradisional dengan pola lingkaran. Ia juga disebut sebagai teater rakyat populer bagi masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat yang merangkai lagu-lagu, tari, musik, seni bela diri, dan akting untuk menceritakan cerita-cerita rakyat Minangkabau. Secara historis kehadiran *randai* di tengah masyarakat Sumatera Barat sejalan dengan perjalanan sejarah masyarakatnya yang lebih dikenal dengan latar kebudayaan Minangkabau. Sampai saat ini belum ada catatan sejarah yang dapat dijadikan petunjuk, kapan kesenian *randai* itu muncul dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, serta siapa pencipta kesenian itu pertama kali.

Rusydi (2007:1) mengatakan, bahwa para budayawan, seniman Sumatera Barat serta para pemimpin adat penghulu, niniak mamak baik yang berada dikelembagaan LKAAM (*Lembaga Kerapatan Adat Alam*

Minangkabau), sepakat mengatakan bahwa kesenian *randai* lahir bersamaan dengan kehadiran serta perjalanan budaya itu sendiri yang dapat kita lihat diantaranya dalam catatan "*Tambo Alam Minangkabau*" meskipun *tambo* ini tidak mempunyai catatan tanggal dan tahun kejadian yang pasti seperti catatan sejarah

Randai merupakan salah satu bagian dari pengembangan kultur budaya dan nilai-nilai tradisional bagi masyarakat Minangkabau, yang lahir bersamaan dengan kedatangan masyarakat di mana adat tersebut adalah kesepakatan nilai-nilai budaya selaku masyarakat sosial. Dalam pertunjukan *randai* terdapat beragam unsur pendukung, seperti: unsur musik, tari, vokal (dendang), silat, seni teater, kostum dan teks.

Baik-buruknya pertunjukan *randai* tergantung dari bagaimana para pemain *randai* membawakan cerita teks. Menurut (Rusydi, 2007:29), Teks *randai* pada garis besarnya bertujuan untuk: (1) penggambaran tradisi kehidupan masyarakat yang penuh lika-liku peristiwa, (2) penggambaran kultur budaya adat masyarakat Minangkabau, (3) penggambaran masyarakat seperti merantau, kesenian anak nagari, silat, tari, musik dan sastra, (4) untuk menyampaikan pesan adat dan agama (media informasi dan pendidikan), (5) media hiburan dan sarana untuk berkomunikasi antar masyarakat sambil menyaksikan pertunjukan *randai*.

Dalam penulisan ini, penulis mengambil *Teks Randai Umbuik mudo* sebagai objek penelitian. Teks ini sudah dibuat dalam bentuk buku karangan Musra Dahrizal Katik jo Mangkuto, berjudul *Tigo Carito Randai (Umbuik Mudo, Magek Manandin dan Santan Batapih)*. Alasan penulis memilih *Teks Randai Umbuik Mudo* dari dua teks (*Magek Manandin* dan *Santan Batapih*) karena, ditemukannya masalah perdukunan di dalam teks tersebut. Masalah perdukunan ini sangat berkaitan dengan harga diri tokoh utama yang terhina, sehingga dia melakukan hal-hal di luar dugaan yaitu dengan cara mengguna-gunai. Sikap atau perilaku seperti ini adalah salah satu perilaku yang tergambar pada masyarakat Minangkabau saat harga dirinya terinjak dan dipermalukan. Hal ini tergambar dalam pituah "*indak lalu dandang di aia, di gurun di tanjakkan juo*" (tidak lewat biduk di air, di gurun di tanjakkan juga), (Navis, 1984:83). Maka dapat disimpulkan bahwa watak adalah suatu tabiat dan sifat kepribadian yang dimiliki oleh seorang individu, Karena perwatakan individu tidak lepas dari pengaruh kebudayaan, dimana individu itu lahir dan dibesarkan.

Kerangka teori

Di dalam pengertian struktur terkandung tiga pokok. Pertama, gagasan ke seluruhan (*Wholeness*) yaitu, bagian-bagian atau anasirnya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah instrinsik yang menentukan keseluruhan strukturnya maupun bagian-bagiannya. Kedua, gagasan transformasi (*transformation*) yaitu struktur tak statis, yang mampu melakukan prosedur-prosedur transformasional dalam arti bahan-bahan baru diproses dengan prosedur dan melalui prosedur itu. Ketiga, gagasan mandiri (*self regulation*) yaitu tidak memerlukan hal-hal diluar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya (Jean Peaget dalam Teeuw, 1984:141).

Antropologi Sastra mempermasalahkan karya sastra dalam hubungannya dengan manusia sebagai penghasil kebudayaan. Manusia yang dimaksud adalah manusia dalam karya, khususnya sebagai tokoh-tokoh. Selain itu antropologi sastra termasuk kedalam pendekatan arketipal, yaitu kajian karya sastra yang menekankan pada warisan budaya masa lalu. Warisan budaya tersebut dapat terpantul dalam karya-karya sastra klasik dan modern. Pada umumnya penelitian antropologi sastra, menurut Bernard (1994:118). Lebih bersumber pada tiga hal yaitu, (a) manusia atau orang, (b) artikel tentang sastra, (c) bibliografi. Dari ketiga sumber data ini sering dijadikan pijakan seorang peneliti sastra untuk mengungkap makna dibalik karya sastra. Ketiga sumber data tersebut dipandang sebagai *documentation resources*. Hal ini memang patut dipahami karena karya sastra sebenarnya juga merupakan sumber informasi.

Bernard (1994) Analisis antropologi sastra semestinya akan mengungkap berbagai hal, antara lain:

1. Kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang berulang-ulang masih dilakukan dalam sebuah cipta sastra. Kebiasaan leluhur melakukan semedi, melantunkan pantun, mengucapkan mantra-mantra dan sejenisnya menjadi fokus penelitian.
2. Peneliti akan mengungkap akar tradisi atau sub kultur serta kepercayaan seorang penulis yang terpantul dalam karya sastra. Dalam kaitan ini tema-tema tradisional yang diwariskan turun-temurun akan menjadi perhatian tersendiri.
3. Kajian juga dapat diarahkan pada aspek penikmat sastra etnogra mengapa mereka sangat taat menjalankan pesan-pesan yang ada dalam karya sastra misalkan saja, mengapa orang jawa taat menjalankan *pepali* yang termuat dalam *Pepali Ki Ageng Sela*.

4. Peneliti juga perlu memperhatikan bagaimana proses pewarisan sastra tradisional dari waktu ke waktu.
5. Kajian diarahkan pada unsur-unsur etnografis atau budaya masyarakat yang mengitari karya sastra tersebut.
6. Perlu dilakukan kajian terhadap simbol-simbol mitologi dan pola pikir masyarakat pengagumnya.

Berangkat dari pemikiran di atas, maka dalam penelitian ini akan digunakan poin I yakni, kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang berulang-ulang masih dilakukan dalam sebuah cipta sastra. Kebiasaan leluhur melakukan semedi, melantunkan pantun, mengucapkan mantra-mantra, dan sejenisnya menjadi fokus penelitian. Adapun alasan penulis mengambil poin ini karena ditemukannya masalah perdukunan di dalam teks randai Umuik Mudo. Hal tersebut merupakan kebiasaan masa lampau yang sampai saat sekarang ini masih dilakukan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau tokoh-tokoh pelaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 1999:3). Penelitian terhadap *Teks Randai Umuik Mudo* akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan, yaitu data dikumpulkan dengan teknik penelusuran kepustakaan. Sumber data adalah *Teks Randai Umuik Mudo* dan referensi yang terkait dengan Antropologi Sastra.

2. Wawancara, yaitu untuk mendapatkan data di lapangan, maka dilakukan beberapa wawancara dengan informan, guna mendapatkan data yang benar dan aktual. Wawancara ini dilakukan dengan cara menemui para informan yang berkompetisi dalam hal ini (biodata informan terlampir).

3. Analisis dan Interpretasi, yaitu kegiatan memahami unsur, ciri setiap unsur, konsepsi dan hubungan antar unsur secara sistematis serta pengembangan hasil pemahaman terhadap kaitan semua unsur yang diidentifikasi.

4. Menarik kesimpulan, yaitu melakukan perumusan dan penyimpulan terhadap analisis dan interpretasi.

Unsur Intrinsik Teks Randai *Umbuik Mudo*

Karya sastra merupakan sebuah struktur dan merupakan suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur yang saling berkaitan. Dengan demikian pengkajian terhadap unsur-unsur intrinsik karya sastra dilakukan untuk memahami maknanya. Unsur-unsur intrinsik itu adalah tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Tema atau ide cerita merupakan suatu yang ingin disimpulkan pengarang. Sesuatu itu dapat berupa masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan atau komentarnya terhadap kehidupan. Menurut Sudjiman (1991: 50) tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama, yang mendasari suatu karya. Tema membuat suatu karya lebih penting. Jadi, tema adalah suatu persoalan yang disampaikan oleh pengarang didalam karyanya sebagai tanggapan terhadap kehidupan, sehingga karya tersebut menjadi penting bagi kehidupan manusia.

Tema merupakan sebuah karya dirumuskan dari persoalan-persoalan mendasar yang hadir dalam karya tersebut, yakni persoalan kemanusiaan yang ditampilkan dalam cerita. TRUM bercerita tentang seorang laki-laki muda yang bernama Umbuik Mudo yang mengalami masalah keterhinaan dalam kehidupannya. Keterhinaan Umbuik Mudo terjadi dalam hubungannya dengan seorang perempuan yang bernama Puti Galang Banyak. Dia menyukai Puti Galang Banyak, namun perempuan itu menolak pinangannya. Bukan saja menolak pinangan Umbuik Mudo, tetapi Puti Galang Banyak menghina dan merendahkan harga diri Umbuik Mudo. Umbuik Mudo yang sebenarnya sangat mencintai Puti Galang Banyak, memilih cara dengan membalas keterhinaan itu dengan cara perdukunan atau mengguna-gunai Puti Galang Banyak, yang telah mencoreng malu dikeningnya dan juga keluarga Umbuik Mudo. Rasa malu dan terhina yang mendalam itu membuat Umbuik Mudo menepis rasa cintanya dan membiarkan Puti Galang Banyak tersiksa menanggung sakit akibat guna-guna yang diberikan oleh Umbuik Mudo, sampai akhirnya meninggal dunia. Akhirnya Umbuik Mudo menghidupkan kembali Puti Galang Banyak dan merekapun hidup bahagia.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tema cerita ini adalah persoalan seorang manusia dalam menghadapi masalah harga diri yang disebabkan karena keterhinaan atas kehormatan dirinya.

Tokoh diciptakan oleh pengarang sebagai penggerak cerita, berfungsi sebagai pemberi kekuatan gagasan karya sehingga mampu memberi

gambaran yang jelas tentang struktur cerita kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2000: 166). Tokoh dalam cerita fiksi dibedakan atas tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peranan penting disebut tokoh utama, yaitu menjadi tokoh sentral cerita. Tokoh sentral adalah tokoh protagonis dan tokoh antagonis yang membangun cerita (Sudjiman, 1991:19). Maka tokoh utama TRUM adalah Umbuik Mudo. Hal ini terlihat dari mendominasinya tokoh Umbuik Mudo dalam cerita. Dia berhubungan dengan semua tokoh yang lain, selalu terlibat dalam alur cerita, dan cerita ini sendiri merupakan kisah kehidupan Umbuik Mudo, terutama menyangkut masalah dirinya menghadapi persoalan malu yang disebabkan atas keterhinaan dirinya oleh Puti Galang Banyak. Sedangkan tokoh bawahan adalah Puti Galang Banyak, Mandeh Si Umbuik Mudo, Ayah Si Umbuik Mudo, Mandeh Si Galang Banyak, Angku Panjang Janguik dan Rambun Ameh.

Tokoh utama TRUM adalah Umbuik Mudo. Hal ini terlihat dari mendominasinya tokoh Umbuik Mudo dalam cerita. Ia berhubungan dengan semua tokoh cerita yang lain, selalu terlibat dalam alur cerita, dan cerita ini sendiri merupakan kisah kehidupan Umbuik Mudo yang menyangkut masalah dirinya yaitu keterhinaanya. Umbuik Mudo adalah seorang lelaki muda yang tinggal dalam sebuah kampung di daerah Minangkabau bersama kedua orang tuanya dan adik perempuannya. Umbuik Mudo bertabiat manja namun keras hati dalam menginginkan sesuatu.

Tokoh bawahan yang dianalisis adalah Puti Galang Banyak dan Mandeh Si Umbuik Mudo, karena mereka sangat berpengaruh besar atas terjadinya masalah perdukunan yang berlandaskan akibat keterhinaan harga diri Umbuik Mudo.

Puti Galang Banyak adalah anak dari Angku Panjang Janguik, dan juga merukan guru silat dan mengaji oleh Umbuik Mudo. Angku Panjang Janguik saat ditemuinya dalam sebuah acara pesta (*baralek*). Di dalam acara tersebut, Angku Panjang Janguik menyuruh Umbuik Mudo untuk bersilat agak sebentar. Saat Umbuik Mudo Bersilat, tak sengaja ia melihat Puti Galang Banyak melintas di hadapannya, akhirnya Umbuik Mudo lengah dalam bersilat dan ia terjatuh. Disanalah Puti Galang Banyak menghina Umbuik Mudo.

Hinaan inilah yang diterima oleh Umbuik Mudo, dan disana ia merasa dipermalukan sehingga membuat jatuh harga dirinya dan akhirnya Puti Galang Banyak diguna-gunai oleh Umbuik Mudo dengan *talang hanyuik*.

Kemudian Puti Galang Banyak mengalami *sijundai* (hal yang membuat seseorang kena guna-guna dan terbayang terus wajah orang yang sakit hati kepadanya). Ini bisa mengakibatkan seseorang memanjat-manjat dinding dan bila tidak bertemu akan bertambah parah penyakitnya dan bisa menyebabkan kematian.

Peristiwa-peristiwa dalam cerita terjadi pada suatu waktu atau didalam suatu rentang waktu tertentu dan tempat tertentu. Latar dibangun dengan keterangan, petunjuk, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1991: 44).

Latar tempat dalam naskah ini adalah di Minangkabau dengan cara menyebutkan nama kampung. Selain itu yang terlihat sangat dominan dengan penggunaan bahasa Minangkabau. Umbuik Mudo tinggal di kampung Tibarau, sedangkan Galang Banyak tinggal di Kampung Aua.

Latar sosial adalah masyarakat Minangkabau, dengan indikator sistem sosial budaya yang dianut oleh tokoh-tokoh cerita dan masyarakatnya, antar lain:

1. Bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Minangkabau, yang dalam komunikasi dituturkan dengan gaya khas seperti penggunaan kias dan umpama.

2. Sistem matrilineal yang ditandai kedekatan ibu dengan anaknya.

3. Penjalinan relasi, ketika Umbuik Mudo bermaksud meminang Galang Banyak maka Ibunya berfungsi sebagai duta yang menyampaikan maksudnya dengan membawa buah tangan (*uncang-uncang*).

Dalam teks ini sistem religi yang berlaku adalah agama Islam, yakni terlihat dari Umbuik Mudo yang sudah pandai bersilat dan mengaji, walaupun begitu kebiasaan percaya kepada yang gaib tetap dipakai, seperti dalam penggunaan *talang hanyuik* oleh Umbuik Mudo untuk membalaskan dendam atas penghinaan Puti Galang Banyak kepadanya yang bertujuan untuk mengguna-gunai (perdukunan).

Menurut Pradopo diksi merupakan pemilihan kata. Barfield mengemukakan dalam Pradopo bahwa bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut diksi puitis (Pradopo, 2000: 54).

Diksi (pemilihan kata) dalam "*Teks Randai*" sering kali diwarnai oleh ragam bahasa. Biasanya ragam bahasa yang dipakai dalam *Teks Randai* adalah ragam bahasa Petinggi adat, hal ini ditandai dengan penggunaan

perumpamaan dan pengandaian, contoh: dalam *Teks Randai Umbuik Mudo* hal 12.

Kok ambo jadi dubalang
Nan tagak dipintu mati
(Jika saya jadi dubalang
Yang berdiri dipintu mati)

Kok ambo jadi dubalang, nan tagak dipintu mati merupakan pilihan kata, maksudnya adalah suatu “kesiapan” untuk menghadapi masalah dan tantangan yaitu kematian. Hal ini menggambarkan seorang *dubalang* didalam masyarakat Minangkabau bertugas untuk menjaga keamanan kampung, dan ia siap menghadapi berbagai ancaman yang datang, meskipun tantangannya nyawanya sendiri. Diksi juga terdapat dalam *Teks Randai Umbuik Mudo* (hal 70).

Dalam mimpi ambo manyaru
Jo batin adiak manyahuti
(Dalam mimpi saya memanggil
Dengan batin adik menjawab)

Dalam mimpi ambo manyaru, jo batin adiak manyahuti merupakan pilihan kata untuk melakukan permintaan atau permohonan seseorang di Minangkabau. Disini bias kita lihat bahwa orang Minangkabau dulunya sangat kuat dengan kiasan-kiasan dalam menyampaikan maksud dan tujuan.

Lah hilang garak jo garik
Lakek kaki tibo didado
(Sudah hilang garak dengan garik
kena kaki tiba didada)

Ungkapan *lah hilang garak jo garik*, merupakan bentuk diksi dari “tidak konsentrasi”. *Lakek kaki tibo didado*, merupakan bentuk diksi dari “kena tendang” hal ini merupakan suatu makna yang lebih ditujukan untuk *pasilek* di Minangkabau, karena garak dan garik lebih diutamakan kepada firasat dan tindakan dalam basilek.

Slamet Muljana dalam Pradopo mengemukakan bahwa, reaksi tertentu untuk menimbulkan tanggapan pikiran terhadap pembaca (Pradopo, 2000: 93). Penciptaan gaya bahasa terhadap karya sastra tersebut ada beberapa bentuk, jenis bentuk ini biasanya disebut *Retorika* (rectorial devices).

Dalam *Teks Randai Umbuik Mudo*, banyak terdapat larik-larik yang serasi sehingga indah untuk didengar. Dimana pembaca atau pendengar harus memikirkan efek apa yang dimaksudkan dan ditimbulkan oleh teks randai tersebut. ini dapat dilihat dari kutipan Teks Randai Umbuik Mudo.

Cari pusako nan tak habih, pakaian nan tak lapuak, talago nan tak namuah panuah.

(Cari pusaka yang tidak habis, pakaian yang tidak rapuh, telaga yang tidak mau penuh.)

Dari contoh teks di atas isi kalimat tersebut tidak ditemukan dalam bahasa sehari-hari. Pada umumnya dasar adat Minangkabau tidaklah nyata kelihatannya, dan tersembunyi dalam rangkaian petatah, petitih, pituah, gurindam, mamangan, yang membutuhkan kekuatan rasa, perasaan, serta pikiran untuk mencerna dan memaknainya.

Gorys Keraf mengemukakan bahwa gaya bahasa dikenal dengan *Style* yang penekanannya mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 1991:12). Kata-kata yang indah dapat ditemukan dengan memilih kata-kata (diksi) yang serasi dengan makna. Kata-kata yang indah mempunyai makna konotasi atau kata-kata yang berfigura (figuratif) atau majas.

Perdukunan ditinjau dari Antropologi Sastra

Sejak zaman dahulu, manusia telah percaya pada alam gaib. Manusia percaya bahwa alam gaib yang mereka anggap suci itu menyimpan kekuatan yang pertama mereka ketahui disekitar mereka. Mereka mendengar petir, guntur, deru angin, badai, gempa dan peristiwa lain yang dahsyat. Manusia pada zaman dahulu juga percaya pada animisme dan dinamisme, yaitu suatu kepercayaan bahwa benda-benda dan tumbuh-tumbuhan mempunyai nyawa dan roh seperti manusia dan binatang.

Dilihat dari masalah penyakit dalam kehidupan manusia adalah masalah yang sudah lama muncul seiring dengan munculnya manusia di muka bumi. Berbagai macam pengetahuan dikembangkan manusia untuk mengantisipasi kedatangan penyakit. Pada prinsipnya pengetahuan yang dikembangkan itu sifatnya *adaptif*. Bentuk-bentuk *adaptif* manusia dalam pemecahan masalah kesehatan adalah dengan mendirikan rumah sakit, klinik kesehatan, balai pengobatan dan lain-lain. Namun tidak seluruh masyarakat menerimanya, buktinya masih banyak masyarakat Indonesia yang masih banyak mempergunakan sistem media tradisional untuk menyembuhkan penyakit mereka. Hal ini bertanda masih kuat

kepercayaan yang dimiliki masyarakat akan makhluk supranatural yang dapat mengganggu keseimbangan kesehatan manusia dan menyebabkan seseorang menjadi sakit (penyakit yang datang sendiri atau didatangkan).

Untuk memulihkan dan mengembalikan kesehatan seseorang yang disebabkan oleh makhluk supranatural ini, penanggulangannya bukanlah dilakukan oleh dokter. Menurut kepercayaan tradisional, dokter tidak mempunyai kemampuan dan tidak mempunyai keahlian untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh kuasa ghaib.

Menurut keyakinan dan kepercayaan masyarakat tradisional, pengobatan ini hanya bisa dilakukan oleh seorang atau tokoh yang memiliki kemampuan untuk menguasai dan mempergunakan kekuatan-kekuatan serta kaidah-kaidah ghaib yang ada didalam alam. (Frazer dalam Koentjaraningrat, 1982:54). Orang yang memiliki kemampuan magic ini oleh masyarakat tradisional disebut dengan dukun, yakni orang yang dipercayai memiliki kemampuan untuk membuat orang menjadi sakit atau menyembuhkan orang sakit oleh ilmu ghaib.

Ada dua bagian pekerjaan perdukunan, yaitu : 1) Dukun pandai mengobati, khusus untuk mengobati orang-orang sakit dengan ramuan-ramuan tradisional sejenis daun-daunan, 2) Dukun yang kegiatannya untuk mencelakai dan mengobati orang lain dengan ilmu magic yang dimilikinya. Sifat dari ilmu perdukunan ini adalah untuk mencelakai orang lain dengan berbagai macam cara (wawancara dengan Angku Kasurin Pandeka Ml. Sampono pada tanggal 25-09-2008).

Konteks Perdukunan dalam Budaya Minangkabau

Perdukunan tidak terlepas dari konsep kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang percaya kepada dukun atau hal-hal gaib yang bersifat magic. Perdukunan adalah kegiatan yang mencampurbaurkan antara setan dan syariat agama. Orang-orang yang memiliki kemampuan magic ini oleh masyarakat Minangkabau disebut dengan dukun, yaitu orang yang di percayai bisa mengobati berbagai macam penyakit atau juga bisa membuat penyakit untuk orang lain.

Seperti yang telah dibicarakan sebelumnya, ilmu perdukunan ada dua aliran yaitu : 1) Aliran Putih, Meminta kepada Tuhan. 2) Aliran Hitam, meminta kepada Setan.

Aliran Putih bisa menjadi Hitam, apa bila ilmu tersebut dipergunakan untuk berbuat keburukan, begitu juga sebaliknya, Aliran Hitam bisa

menjadi Putih apa bila ilmu pada aliran tersebut dipergunakan untuk kebaikan. Hal di atas merupakan cara seorang dukun untuk melakukan pekerjaannya dengan jalan Tuhan sebagai perantara dan bisa juga syetan, jin atau sebangsanya, sebagai perantara untuk memohon kelancaran pekerjaan yang ia lakoni (wawancara dengan Angku Kasurin Pandeka Ml. Sampono pada tanggal 26-09-2008).

Pembagian ilmu perdukunan yang terdapat dimasyarakat Minangkabau sangat banyak sekali, salah satunya bansi, yang memiliki pitunang yang bisa membuat seseorang tergila-gila kepada orang yang meniup bansi tersebut, yang di maksud dengan pitunang adalah semacam ilmu magic (syair atau mantra) yang dapat memperindah bunyi suara atau alat musik yang di mainkan (wawancara dengan Angku Kasurin Pandeka Ml. Sampono pada tanggal 26-09-2008).

Asal kata dari pitunang adalah "pikiran tenang", jadi disingkat menjadi pitunang. Tujuan dari pitunang adalah untuk membuat orang merasa tenang, nyaman, senang, terbawa, terbuai, serta larut dalam bunyi atau vocal yang di lantunkan oleh orang yang memainkannya (wawancara dengan Angku Kasurin Pandeka Ml. Sampono pada tanggal 26-09-2008). Seperti hal yang terjadi dalam masalah Umbuik Mudo saat menghadapi masalah keterhinaan harga dirinya oleh Puti Galang Banyak, yang akhirnya menyuruh Ibunya untuk mencarikan "*talang hanyuik*" untuk di jadikan *bansi*, yang tujuannya adalah untuk "mengguna-gunai" Puti Galang Banyak.

Dalam masyarakat Minangkabau ada dua pendapat tentang Pitunang pada Bansi, yaitu:

1. Orang yang memainkan bansi itu memiliki ilmu pitunang (dia memiliki ilmu tersebut).

2. Alat musik yang sudah berisi pitunang

Jika dari kedua hal diatas sama-sama memiliki atau saling melengkapi, maka akan lebih mempercepat proses jalannya pitunang tersebut. Seorang dukun di Minangkabau pada umumnya belum tentu menurunkan ilmu kepada anaknya sendiri. Bila seorang dukun ingin menurunkan ilmunya, maka ia akan melihat bagaimana kriteria orang yang akan menerima ilmu tersebut, karena ilmu yang diwariskan tadi sifatnya amanah bagi pemiliknya. Selain itu sifat ilmu perdukunan sangat tergantung pada jodoh atau tidaknya seseorang yang menerima ilmu tersebut. Apa bila ilmu tersebut berjodoh dengan orang yang menerimanya maka ilmu itu akan makbul, dan jika ilmu tersebut tidak berjodoh dengan orang yang

menerimanya maka ilmu tersebut tidak makbul (wawancara dengan Angku Kasurin Pandeka Ml. Smpono pada tanggal 28-09-2008).

Hal lain yang perlu diketahui tentang sikap umbuik mudo kepada Puti Galang Banyak, saat Ia membalas dendam dengan menggunakan gunai Puti Galang Banyak dengan *parupuak hanyuik*. Tindakan yang dilakukan Umbuik Mudo, tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, karena balas dendam dilarang oleh agama Islam. Akan tetapi dari segi sikap Umbuik Mudo pantas untuk membalas keterhinaan yang telah dilakukan Putih Galang Banyak kepada dirinya. Adapun alasan tersebut, karena jika seseorang terinjak harga dirinya maka ia akan melakukan segala cara untuk mengangkat harga dirinya yang telah tercoreng, meskipun dengan cara yang salah.

Penutup

Masalah perdukunan yang dilakukan Umbuik Mudo dalam teks randai Umbuik Mudo adalah berangkat dari masalah harga diri, yang disebabkan karena Puti Galang Banyak melakukan penolakan kasar atas pinangan Umbuik Mudo untuk memperistri gadis itu. Penolakan kasar itu menyebabkan Umbuik Mudo bertindak emosional, dengan cara irasional dalam menundukkan Puti Galang Banyak.

Sikap Umbuik Mudo yang merasa terhina harga dirinya melakukan cara di luar dugaan, yaitu dengan cara menyuruh Ibunya mencarikan *Talang hanyuik* di Lubuak Mato Kuciang, untuk dijadikan *bansi* yang tujuannya untuk *mengguna-gunai* Puti Galang Banyak atas kelancangan mulutnya yang telah merendahkan martabatnya sebagai seorang laki-laki.

Pengaruh dari *guna-guna* Umbuik Mudo memang berhasil dan membuat Puti Galang Banyak bertekuk lutut kepadanya, sehingga Puti Galang Banyak sakit parah dan meninggal dunia, tapi akhirnya Umbuik Mudo kembali membangkitkan Puti Galang Banyak yang telah meninggal dengan cara melecuti *lidi gilo* di pusara Puti Galang Banyak. Akhirnya mereka hidup bahagia.

Dari kisah Umbuik Mudo ini dapat diambil kesimpulan yaitu perbedaan-perbedaan status antara kaya dan miskin, mengajarkan etika antar generasi, cara berperilaku, intergrasi ajaran-ajaran islam, serta mengajarkan adat tradisional Minangkabau.

Daftar Pustaka

- Dahrizal, Musra. 2007. *Tigo Carito Randai Kaba Umbuik Mudo*. Padang: Dewan Kesenian Sumatera Barat.
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offser.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang jadi Guru*. Jakarta: Grafitipers.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Rusydi. 2007. *Randai "Teater Rakyat Sumatera Barat"*. Padang: Kantor Dinas Pendidikan Kecamatan Pauh.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Udin, Syamsuddin. 1987. *Struktur Kaba Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan.
- Yusriwal, Msi. 2004. *Teori Kebudayaan*. Padang: FSUA.

